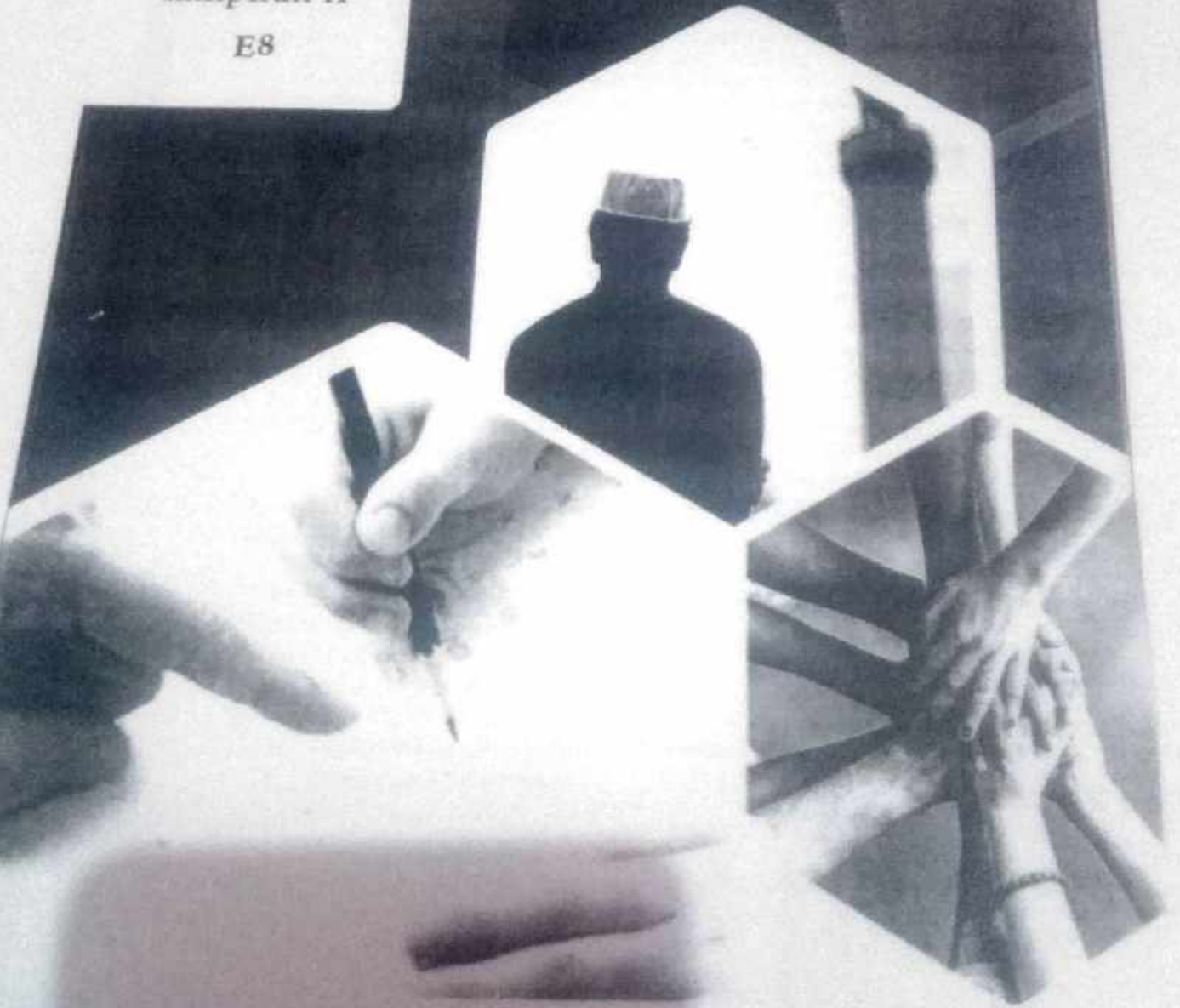


Sosial, Pendidikan dan Agama
Sebagai Pondasi Dalam Mewujudkan
"Maju Bersama Kita Berjaya"

lampiran II

E8



WL publishing
marpoyan tujuh
All copyright by marpoyan tujuh

Yusri Munaf, dkk

**SOSIAL, PENDIDIKAN DAN AGAMA SEBAGAI PONDASI DALAM
MEWUJUDKAN "MAJU BERSAMA KITA BERJAYA"**

Penulis :

Yusri Munaf, Rendi Prayuda, Eman Suparman, Muh. Hasrul, H. Syafiat Anugrah Pradana, Lusy Asa Akhrani, Irsyad Abdul Rasyid, Laila Mutiara Ramadani, Maria Claudia Cika Mada, M Fauzan Wijaya Putra, Sufian Hamim, Sri Indrastuti, Seno H. Putra, Ahmad Tarmizi Yusa, Cifebrima Suyastri, Dini Tiara Sismi, Rio Sundari, Diana Harding, Anissa Lestari Kadiyono, Gianti Gunawan, Amries Rusli Tanjung, Fatkhurahman, Hadyati, Bambang Suroto, Hariyati, Mariana, Elinur, Djaimi Bakce, Johny Budiman, Suwarno, Kartika Syahrani, Yohannes Firzal, Nanik Istianingsih, Syah Amin Albadry, Asra'I Maros, Nurjanah, Samsir, Rosnidar Sembiring, Susriyanti, Sitti Rizki Mulyani, Fitri Yeni, Hapzi Ali, Arizal N, Nikmah Suryandari, Golan Hasan, Herman, Muslimin M, Suprayitno, Yulia Rahmawati, Yohannes Firzal, Supeno, Mhd. Ansori, Jossapat Hendra Prijanto, Doly Indra Nababan, Ayu Indiana Jaenuddin, Endut Ahadiat, Rijalul Fikri, Muhammad Faisal Amrillah, Hendi Selwa, Laspida Harti, Erni, Taufiqurrahman, Dwi Septiwiharti, Yoachim Agus Tridiatno, Hamdi Agustin, Sri Indrastuti, Yul Efnita, Budi Rahardjo, Mutia Adeliyasari Ananda, Mungin Eddy Wibowo, Musnar Indra Daulay, Yohannes Telaumbanua, Nurmalina, Noh Ibrahim Bolliu, Fransiskus Irwan Widjaja, Fibry Jati Nugroho, Haris Evan R. Siahaan, Otieli O. Harefa, Ahmad Sofyan dan Rina Yusnarita

Editor : Roselina Binti Ahmad, Susilo, Hafid Abbas, Ranggi Ade Febrian, Khairul Rahman, Rendi Prayuda, Muhammad Faisal Amrillah, Budi Muliando, Zainal dan Hendi Selwa

Layout : Muhammad Faisal Amrillah, Rijalul Fikri, Hendi Selwa

Disain Sampul : Aris YT

Hak Cipta (c) 2020 Marpoyan Tujuh Publishing

Anggota IKAPI (010/RAU/19)

Website: marpoyan-tujuh.com

E-mail: marpoyan7@gmail.com

Bekerjasama dengan

1. Forum Dewan Guru Besar Indonesia (FDGBI)
2. Universitas Islam Riau

ISBN : 978-602-6403-24-7

Pekanbaru, Marpoyan Tujuh, 2020 -- Cetakan Pertama

1. jil. xi, 861 hlm. 16 x 23 cm

Kompetensi Komunikasi Antarbudaya: Beberapa Perspektif Riset .. <i>Nikmah Suryandari</i>	431
Pengaruh Rasa Kagum Terhadap Kepuasan Wisata Saat Berkunjung ke Wisata Religi di Kota Batam..... <i>Golan Hasan, Herman</i>	455
Komunikasi Tradisional Masyarakat Suku Toraja Melalui Upacara Pemakaman .. <i>Muslimin M</i>	479
Tipologi dan Kronologi Batu Nisan Aceh di Asia Tenggara..... <i>Suprayitno</i>	505
Kajian Pemanfaatan Jembatan Penyeberangan Orang di Kota Pekanbaru .. <i>Yulia Rahmawati, Yohannes Firzal</i>	537
Toleransi Beragama Telaah Menurut Islam, HAM dan Perundang-Undangan di Indonesia..... <i>Supeno, Mhd. Ansori</i>	551
Providensia Allah dalam Perang Dunia .. <i>Jossapat Hendra Prijanto, Doly Indra Nababan, Ayu Indiana Jaenuddin</i>	569
Dimensi Sosio-Religiusitas Islam dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H..... <i>Endut Ahadiat, Laspida Harti, Erni</i>	583

BAB II KLASTER AGAMA DAN FILSAFAT

Berpikir Ala Filsafat: Berfikir Realistis dan Dinamis..... <i>Taufiqurrahman</i>	605
---	-----

KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: BEBERAPA PERSPEKTIF RISET

Nihmah Suryandari

PENDAHULUAN

Bila ditelusuri kembali menggunakan pendekatan retorika Aristoteles, kajian mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya *intercultural communication competence* (ICC) justru jarang mempertimbangkan faktor budaya. Bila merujuk pada faktor budaya, studi tentang kompetensi komunikasi antarbudaya perlu mempertimbangkan cara hidup manusia dalam kelompok termasuk pengetahuan, keyakinan, tindakan, moral, hukum, adat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat" (Tylor, 1958). Menurut beberapa ahli, definisi ini terlalu inklusif, sehingga Stewart (1972) menawarkan konsep yang lebih spesifik yang menjelaskan budaya sebagai "perangkat analisis dalam membantu proses komunikasi, memilih strategi dan mengevaluasi hasil" dan berfungsi sebagai "filter untuk komunikasi". Hal ini menunjukkan bahwa budaya yang berbeda menghasilkan sistem nilai dan persepsi makna yang berbeda.

Karena komunikasi menyampaikan nilai-nilai dan membentuk persepsi, sudah cukup untuk mengatakan bahwa sistem komunikasi berbeda pada setiap masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa studi tentang komunikasi antarbudaya lebih rumit. Karena lingkungan yang spesifik menentukan kompetensi komunikasi individu, yang penting untuk mengkaji "luas dan kedalaman dari dampak budaya pada perilaku komunikasi, dan arti-penting dari perilaku komunikasi tertentu kepada anggota budaya yang berbeda" (Conley & Roach, 1984).

statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan

2.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka dan literatur yang relevan dengan tema. Menurut Nazir (2013) teknik pengumpulan data studi pustaka adalah melakukan penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik studi pustaka ini dilakukan guna mendapatkan dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mengkaji beragam literatur yang terkait dengan masalah penelitian. Teknik studi pustaka juga dilakukan guna mendapatkan data sekunder yang akan dimanfaatkan sebagai dasar perbandingan antara teori dengan aplikasinya di lapangan. Data sekunder dalam studi pustaka ini diperoleh melalui pembacaan berbagai literatur, hasil kajian penelitian sebelumnya, dan sumber-sumber lain yang relevan.

2.2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya merujuk pada kejadian atau fenomena komunikasi yang terjadi antar partisipan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Partisipan komunikasi antar budaya ini menjalin kontak baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Stella Ting Toomey (1999) komunikasi antar budaya merupakan proses pertukaran simbolik dimana orang dari dua atau lebih komunitas kultural yang berbeda menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah jalinan yang interaktif. Adapun Gudykunst & Young Yun Kim (1997) berpendapat bahwa komunikasi antar budaya merupakan proses transaksional, proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari kultur yang berbeda.

2.3. Kompetensi Komunikasi

Dalam komunikasi antar budaya yang efektif, diharapkan masing-masing pihak memiliki kompetensi dengan komponen-komponennya. Menurut Turnomo Rahardjo (2005) komponen kompetensi faktor pengetahuan meliputi nilai kultural/ personal, bahasa dan komunikasi verbal, komunikasi non verbal, batas in group dan out group, pengembangan relasi, manajemen konflik, adaptasi antar budaya. Faktor motivasi meliputi mindful terhadap ranah identitas, mindful terhadap kebutuhan identitas, mindful kecenderungan etnosentris. Faktor kecakapan meliputi mindful dalam pengamatan, mindful dalam mendengarkan, empati verbal, kepekaan non verbal, mindful terhadap stereotype, kecakapan konflik konstruktif, kecakapan menyesuaikan diri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi ICC

Studi tentang komunikasi antarbudaya berasal dari karya-karya ilmuwan politik dan antropolog pada 1930-an dan 1940-an. Baru-baru ini, sosiolog, ahli bahasa, dan sarjana komunikasi telah mengembangkan minat di dalamnya. Konsekuennya, dua tokoh yang terpisah secara dialogists yaitu dialog budaya dan kritik budaya telah mengembangkan penelitian dalam komunikasi antarbudaya (Asante, Newmark, & Blake, 1979).

Mahzab dialog budaya berpendapat bahwa teorinya dapat digunakan untuk mempromosikan pemahaman dunia; kelompok ini percaya orang-orang dari beragam budaya dapat dan harus berkomunikasi melintasi batas-batas budaya. Oleh karena itu, mahzab ini menekankan internasionalisme dan humanisme, dan menganggap komunikasi antar budaya adalah upaya untuk mengatur masyarakat

manusia. Di sisi lain, kritikus budaya mencoba mengajukan pertanyaan penelitian dengan memisahkan konflik yang ditemukan dalam komunikasi lintas budaya. Mahzab kritik budaya berusaha mencari cara untuk meningkatkan interaksi di antara orang-orang lintas budaya dengan mengurangi hambatan melalui langkah-langkah klasifikasi, analitik, dan aplikatif.

Menurut Asante, Newmark dan Blake (1979), mahzab kritik budaya mencoba untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi antarbudaya "dalam hal prioritas, intensitas, atau kesulitan," untuk menerapkan hasil dalam interaksi antarbudaya.

Kedua mahzab telah melahirkan penelitian yang signifikan di bidang komunikasi antar budaya. Salah satu topik utama yang dipelajari oleh kedua kelompok adalah kompetensi antarbudaya (*intercultural competence*) ICC.

Apa itu kompetensi komunikasi?

Satu studi awal (White, 1959) menganggap kompetensi adalah "kapasitas organisme untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya". White berpendapat bahwa kompetensi adalah sifat umum dari perilaku, dan kompetensi ini dapat dicapai melalui "perilaku yang dipicu oleh dorongan" dalam diri mereka sendiri. White menyarankan bahwa kompetensi adalah kebutuhan dasar manusia, dan ukuran kompetensi tergantung pada sejauh mana seseorang menghasilkan efek yang diinginkan dari interaksi dengan lingkungan. Argyris (1965) mengemukakan bahwa kompetensi manusia cenderung meningkat dalam tiga kondisi: "(1) Ketika kesadaran seseorang akan faktor-faktor yang relevan meningkat, (2) karena masalah dapat dipecahkan dan (3) dengan kerusakan minimal dari proses pemecahan masalah.

Foote dan Cottrell (1955) mengonseptualisasikan kompetensi komunikasi sebagai "kemampuan yang diperoleh untuk interaksi yang efektif". Foote dkk mengklaim bahwa kompetensi komunikasi adalah sifat yang melekat yang tidak berhubungan dengan kecerdasan pribadi dan pendidikan. Weinstein (1969) ber teori bahwa kompetensi komunikasi dapat ditingkatkan melalui sosialisasi, dan dipelajari secara kebetulan bukan secara manipulatif. Weinstein memandang kompetensi komunikasi sebagai "kemampuan untuk mencapai dalam tugas terpersonal". Definisi ini tidak hanya memandang kompetensi sebagai kemampuan untuk memanipulasi interaksi, tetapi juga menghubungkannya dengan tujuan pribadi. Weinstein menegaskan lebih lanjut bahwa kompetensi komunikasi terutama berasal dari empati, dan empati didasarkan pada kecerdasan dan kepekaan pribadi.

Buchner dan Kelly (1974) mendefinisikan konsep kompetensi komunikasi sebagai "kemampuan untuk berhubungan secara efektif dengan diri sendiri dan orang lain". Definisi ini memperluas konsep dengan memasukkan dua orang yang berinteraksi. Artinya untuk menjadi kompeten, individu tidak hanya harus merasa bahwa mereka kompeten, tetapi kemampuan mereka harus dapat diamati dan dikonfirmasi oleh rekan-rekan mereka. Definisi ini juga menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi dapat dinilai dengan "(1) kemampuan untuk merumuskan dan mencapai tujuan, (2) kemampuan untuk berkolaborasi secara efektif dengan orang lain, dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara tepat terhadap variasi situasi atau lingkungan.

Parks (1976) menguji kompetensi komunikasi dari sudut pandang pencapaian tujuan. Menurutnya, secara ideal komunikator harus dapat memaksimalkan pencapaian tujuan kompetensi pribadi. Menurut Parks definisi kompetensi komunikasi adalah "kemampuan

komunikator untuk mengendalikan atau memanipulasi lingkungannya untuk mencapai tujuan pribadi. Selanjutnya, untuk memaksimalkan tujuan pribadi ini, seseorang harus dapat mengidentifikasi tujuan-tujuan ini, mendapatkan informasi yang relevan tentang mereka, secara akurat memprediksi tanggapan orang lain, memilih strategi komunikasi, menerapkan strategi komunikasi ini, dan secara akurat menilai hasil interaksi.

Enam Pendekatan Penelitian

Agar dapat menjalankan perilaku komunikasi yang akan mendatangkan respon yang diinginkan dalam interaksi, para ahli komunikasi telah berusaha mengidentifikasi perilaku efektif. Menurut Dinges (1983), ada enam pendekatan untuk menjawab pertanyaan ini.

Pertama, pendekatan *overseasmanship*, oleh Cleveland, Mangone, dan Adams (1960). Pendekatan ini merupakan upaya untuk mengidentifikasi faktor umum dalam kinerja efektif ketika salah satu pihak tinggal bersama dalam budaya lain. Seseorang yang kompeten harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan keserbagunaan yang diperoleh melalui berbagai pengalaman yang akan terbukti dalam keterampilan komunikasi efektif orang tersebut.

Kedua, pendekatan budaya subjektif dan atribusi isomorfik. Menurut pendekatan ini orang yang kompeten memiliki kemampuan untuk memahami penyebab perilaku seseorang dalam rangka untuk menghargai mereka secara tepat, dan memodifikasi perilaku sesuai tuntutan dan aturan mereka (Triandis, 1976). Kemampuan memahami harus didasarkan pada kognisi akurat tentang perbedaan struktur kognitif antar budaya.

Ketiga, pendekatan multikultural menekankan bahwa orang yang kompeten harus mampu beradaptasi dengan keadaan yang sangat sulit

dengan melewati batas adaptasi yang biasa (Adler, 1975). Kompetensi ini termasuk kemampuan untuk bergerak masuk dan keluar dari konteks, untuk mempertahankan koherensi dalam situasi yang berbeda, dan dinamis.

Keempat, pendekatan behaviorisme sosial dan pembelajaran budaya adalah salah satu strategi peniruan antarbudaya yang sukses yang lebih tergantung pada pengalaman dan perjalanan di wilayah atau negara lain. Strategi ini lebih berhasil daripada sekedar karakteristik atau kepribadian bawaan seseorang (Guthrie, 1975). Artinya, orang-orang yang kompeten harus dapat belajar mengenai rangsangan diskriminatif untuk memperoleh imbalan (*reward*) dan menghindari hukuman (*punishment*) yang akan menciptakan kesulitan dalam interaksi antarbudaya (David, 1972).

Kelima, pendekatan tipologis mengembangkan berbagai model ICC. Sebagian besar model ini berfokus pada gaya perilaku yang paling sesuai untuk pendatang di sebuah kontinum baru. Sebagai contoh, Brislin (1981) mengusulkan bahwa interaksi antarbudaya yang berhasil harus didasarkan pada sikap, sifat, dan keterampilan sosial penduduk. Dengan demikian, sikap utama untuk interaksi antarbudaya yang efektif adalah non ethno sentrisme dan perilaku tanpa prasangka (*non prejudicial*). Ciri-ciri pribadi utama yang adaptif meliputi kekuatan kepribadian, kecerdasan, kepribadian yang toleran, hubungan sosial yang kompeten, potensi manfaat, dan orientasi tugas. Terakhir, keterampilan sosial terdiri dari pengetahuan tentang subjek dan bahasa, orientasi positif terhadap peluang keterampilan komunikasi yang efektif, dan kemampuan untuk menggunakan sifat-sifat pribadi dan untuk menyelesaikan tugas.

Kelima, pendekatan komunikator antar budaya menekankan bahwa interaksi antarbudaya yang berhasil didasarkan pada proses komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Dengan kata

Orang yang kompeten harus menunjukkan kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang dengan memahami tiap bagian melalui pertukaran efektif perilaku verbal dan nonverbal (Hall, 1959).

Komponen dan Proposisi

Keenam pendekatan tersebut menunjukkan jangkauan luas dalam studi ICC. Bagian ini merangkum beberapa komponen utama ICC, dan menjelaskan proposisi tentang ICC. Beberapa proposisi ini telah didukung dalam studi empiris. Namun, sebagian juga berasal dari literatur yang telah ada sebelumnya, dan perlu dikonfirmasi lebih lanjut. Penelitian telah mengidentifikasi komponen ICC secara garis besar, yaitu kekuatan kepribadian, keterampilan komunikasi, adaptasi psikologis, dan kesadaran budaya (Abe & Wiseman, 1983).

Kekuatan kepribadian mengacu pada sifat-sifat pribadi yang membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian adalah produk dari pengalaman unik setiap orang dalam suatu budaya, dan selalu dipengaruhi oleh faktor keturunan seseorang. Ciri-ciri pribadi biasanya memainkan peran penting dalam menentukan proses interaksi (Brislin, 1981). Ciri-ciri pribadi utama yang mempengaruhi ICC meliputi konsep diri, pengungkapan diri, pemantauan diri, dan relaksasi sosial.

Konsep diri mengacu pada cara seseorang memandang diri. Ini bukan sekedar kunci untuk komunikasi tetapi syarat mendasar untuk berhubungan dengan dunia (Ting-Toomey, 1989). Salah satu elemen paling penting dari konsep diri adalah harga diri. Perilaku individu dengan harga diri yang tinggi dan harga diri yang rendah secara signifikan berbeda dalam proses komunikasi. Perbedaan-perbedaan ini diungkap oleh Adler dan Towne (1987) yang mengatakan bahwa orang dengan harga diri yang tinggi, lebih mungkin untuk berpikir baik tentang orang lain, untuk diterima oleh orang lain, untuk melakukan

dengan baik ketika sedang diawasi, merasa lebih nyaman ketika bekerja dengan atasan, dan untuk bisa membela diri mereka terhadap komentar negatif dari orang lain.

Ehrlich (1973) juga menunjukkan bahwa orang-orang dengan harga diri tinggi lebih cenderung merasa positif terhadap orang-orang luar kelompok daripada orang-orang dengan harga diri rendah. Dalam pertemuan antarbudaya, di mana orang secara tak terhindarkan menghadapi tekanan psikologis ketika mencoba menyelesaikan pekerjaan mereka dan menjalin hubungan dengan orang lain, harga diri adalah variabel penting.

Aspek lain dari konsep diri yang mempengaruhi komunikasi dibahas oleh berbagai ahli, misalnya, Foote dan Cottrell (1955) menunjukkan bahwa orang kompeten harus memiliki pandangan optimis, kepercayaan diri saat berinteraksi dengan orang lain. Gardner (1962) mengemukakan bahwa kepribadian yang stabil dan ekstrovert adalah kunci komunikasi antar budaya yang efektif. Studi lain (Harris, 1973) menunjukkan bahwa ciri-ciri kepribadian seperti kemandirian, ketekunan, dan keandalan merupakan salah satu dimensi ICC.

Ada beberapa proposisi yang dapat digunakan untuk meringkas hubungan antara konsep diri dan ICC:

Proposisi 1 : Individu dengan konsep diri tinggi-positif lebih mungkin untuk menjadi kompeten dalam komunikasi antar budaya daripada individu dengan konsep diri rendah-positif.

Pengungkapan diri mengacu pada kesediaan individu untuk secara terbuka dan tepat mengungkapkan informasi tentang diri mereka kepada rekan-rekan mereka. Meskipun pengungkapan diri dapat bervariasi di seluruh budaya, Adler (1987) mengusulkan bahwa pengungkapan diri harus disengaja, dan informasi yang mengungkapkan

... yang ini bisa dipakai dan digunakan oleh orang-orang lain. Menurut dan Kelly (1974) dan Park (1976) menunjukkan bahwa pengetahuan diri adalah salah satu elemen yang sangat kompeten individu dalam komunikasi. Park (1976) juga berpendapat bahwa pengetahuan diri dapat dianggap salah satu aspek utama komunikasi pribadi. Sama beres-beresnya dengan wawasan dan ketahanan yang berbeda, tingkat kecakapannya berbeda-beda juga karena situasi yang dihadapi. Pengetahuan tingkat kecakapannya dapat diuji melalui pengetahuan diri. Berens dan Peabody (1979) menunjukkan bahwa pengetahuan diri adalah salah satu dimensi dari IQ. Berens dan Peabody (1979) menunjukkan Model pemrosesan sosial (Allison & Peabody, 1973) dimana hubungan berkembang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi melalui ketahanan dan wawasan dari individu yang diungkapkan melalui kepada orang lain. Namun, pengetahuan diri harus dapat oleh norma komunikasi.

Figur 2 - Individu dengan tingkat pengetahuan diri yang tinggi cenderung lebih kompeten dalam komunikasi antar budaya kepada individu dengan tingkat pengetahuan diri yang tidak baik. Menurut Peabody (1974) orang pemantau diri (self-monitoring) yang tinggi lebih mampu untuk membaca ekspresi rekan-rekan mereka dan memahami apa saja bagaimana menggunakan syarat perilaku untuk menginterpretasikan perilaku mereka sendiri. Tingginya pemantauan diri (self-monitoring) ditandai dengan ciri-ciri seperti: (1) Kepedulian yang berlebihan sosial dari presentasi diri seseorang (2) Perhatian pada informasi perbandingan sosial sebagai syarat untuk presentasi diri yang efektif (3) Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memodifikasi presentasi diri dan perilaku ekspresi seseorang (4) Penggunaan kemampuan ini dalam

situasi tertentu. (5) Sejauh mana perilaku ekspresi dan presentasi diri seseorang disesuaikan dan dibentuk untuk situasi tertentu. (Snyder, 1979)

Berger dan Douglas (1982) menunjukkan bahwa orang dengan pemantauan diri (*Self-monitoring*) yang tinggi lebih mungkin untuk dapat menyesuaikan perilaku mereka dengan situasi yang berbeda dan untuk menampilkan diri mereka secara kompeten dalam interaksi. Hasil mereka mengarahkan Spitzberg dan Cupach (1984) untuk memasukkan pemantauan diri sebagai salah satu elemen kompetensi relasional

Proposisi 3: Individu dengan pemantauan diri yang lebih tinggi lebih cenderung kompeten dalam komunikasi antar budaya daripada individu dengan pemantauan diri yang lebih rendah. Relaksasi sosial adalah kemampuan untuk mengungkapkan sedikit kecemasan dalam komunikasi. Gudykunst dan Hammer (1988) menganggap bahwa serangkaian krisis biasanya terjadi pada pengalaman awal dari pendatang dalam budaya tuan rumah. Kecemasan ini, menurut Herman dan Schield (1961), berasal dari kurangnya keamanan yang merupakan akibat psikologis langsung ketika seseorang berada dalam situasi baru. Gejala-gejala kecemasan sosial termasuk keringat berlebihan, gugup, suara yang bergetar, dan kecenderungan berkurangnya respon (Spitzberg & Cupach, 1984). Barna (1979) juga menyatakan bahwa untuk menjadi efektif dalam komunikasi antar budaya individu harus memiliki kemampuan untuk menghilangkan hambatan. Salah satunya adalah perasaan cemas ketika berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda.

Proposisi 4: Individu dengan tingkat relaksasi sosial yang lebih tinggi cenderung kompeten dalam komunikasi antar budaya daripada individu dengan tingkat relaksasi sosial yang lebih rendah.

Keterampilan komunikasi antarbudaya meliputi keterampilan pesan, fleksibilitas perilaku, manajemen interaksi, dan ahli sosial. Keterampilan pesan mengharuskan individu tidak hanya menunjukkan kemampuan untuk memahami bahasa setempat tetapi juga menunjukkan pengetahuan untuk menggunakannya. Ahli komunikasi menekankan pentingnya keterampilan pesan, seperti Chomsky (1965) menekankan kompetensi linguistik yang berkaitan dengan pengetahuan tentang aturan yang mendasari penggunaan bahasa. Parks (1976) menunjukkan bahwa orang yang kompeten harus mampu membuat kode dengan terampil atau membuat pesan dalam proses komunikasi, dan menyatakan bahwa pemahaman yang baik tentang bahasa yang berinteraksi dan kemampuan untuk mengenali makna perilaku nonverbal adalah dua elemen utama ICC.

Proposisi 5: Individu dengan keterampilan pesan yang lebih cenderung kompeten dalam komunikasi antarbudaya dibanding individu tanpa keterampilan pesan. Ada Tiga teorema yang dapat diturunkan dari proposisi 5, yaitu :

Teorema 1: Individu dengan kemampuan dalam bahasa lokal tuan rumah lebih mungkin untuk menjadi kompeten dalam komunikasi antar budaya daripada individu yang terlibat tanpa kemampuan dalam bahasa lokal tuan rumah.

Teorema 2: Individu dengan kemampuan untuk menjadi deskriptif dalam proses pengiriman pesan lebih mungkin untuk menjadi kompeten dalam interkul komunikasi daripada individu tanpa deskriptif kemampuan.

Teorema 3: Individu dengan kemampuan pendukung dalam tiap memproses dari pengiriman pesan lebih mungkin untuk menjadi kompeten dalam komunikasi antarbudaya daripada individu tanpa kemampuan pendukung.

Park (1976) menunjukkan bahwa perilaku seseorang yang fleksibel harus menunjukkan kemampuan akurasi dan kemampuan beradaptasi saat menghadapi informasi, dan harus dapat melakukan strategi perilaku yang berbeda untuk mencapai tujuan komunikasi.

Proposisi 6: Individu dengan fleksibilitas perilaku yang lebih tinggi lebih mungkin untuk menjadi kompeten dalam komunikasi antar budaya daripada individu dengan fleksibilitas perilaku yang lebih rendah.

Manajemen interaksi adalah kemampuan untuk berbicara secara bergantian dalam percakapan dan untuk memulai dan mengakhiri percakapan dengan tepat. Dengan kata lain, ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk "menangani aspek proses prosedural dari penataan dan mempertahankan percakapan" (Spitzberg & Cupach, 1984, hal. 46). Ini berarti mengetahui bagaimana mengembangkan suatu topik dengan lancar dalam interaksi.

Menurut Ruben (1976), individu dengan keterampilan manajemen interaksi yang baik yang akan memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta untuk berbagi dalam kontribusi untuk percakapan. Wiemann (1977) menunjukkan bahwa, untuk menjadi efektif dalam interaksi, seorang individu harus memahami bahwa (1) tidak boleh menyela pembicaraan (interupsi) (2) hanya satu orang yang diperbolehkan untuk bicara pada satu waktu, (3) Giliran berbicara harus berlangsung dengan tepat, dan (4) pembicara harus memperhatikan rekan-rekan mereka.

Keterlibatan interaksi menekankan empati seseorang dan kemampuan dalam interaksi. Cegala (1981) menganggap keterlibatan interaksi menjadi elemen mendasar dalam komunikasi antarbudaya. Studinya menunjukkan bahwa keterlibatan interaksi terdiri dari tiga faktor utama yaitu daya tanggap, persepsi keaktifan, dan perhatian. Keterlibatan interaksi adalah kemampuan yang diperlukan bagi individu untuk menjadi kompeten dalam interaksi.

Proposisi 7: Individu dengan kemampuan dalam manajemen interaksi lebih cenderung kompeten dalam komunikasi antar budaya daripada individu tanpa kemampuan dalam manajemen interaksi.

Proposisi 8: Individu dengan kemampuan dalam keterlibatan interaksi lebih cenderung kompeten dalam komunikasi antar budaya daripada individu tanpa kemampuan dalam keterlibatan interaksi.

Ada tiga teorema dapat diturunkan dari proposisi 8 sebagai berikut:

Teorema 4: Individu dengan kemampuan respon lebih cenderung untuk menjadi kompeten dalam komunikasi antar budaya daripada individu tanpa kemampuan merespon

Teorema 5: Individu dengan kemampuan perceptiveness lebih mungkin untuk menjadi kompeten dalam komunikasi antar budaya daripada di dividuals tanpa kemampuan perceptiveness.

Teorema 6: Individu dengan kemampuan perhatian lebih mungkin untuk menjadi kompeten dalam komunikasi antarbudaya daripada indi individu yang terlibat tanpa kemampuan perceptiveness.

Menurut Parks (1976), orang yang empatik harus menunjukkan "kemampuan untuk secara akurat memprediksi atau membedakan berbagai aspek dari perilaku orang lain atau keadaan internal. Pemeliharaan identitas adalah kemampuan individu untuk mempertahankan, identitas mereka. Dengan demikian, untuk mencapai interaksi yang lancar, orang yang kompeten harus tahu cara mempertahankan identitas rekan mereka. Park (1976) menyebutkan bahwa individu biasanya belajar kemampuan pemeliharaan identitas melalui pengalaman mereka dan penggunaan keterampilan pemeliharaan identitas harus berubah sesuai dengan situasi dan tujuan pribadi yang berbeda.

Proposisi 9: Individu dengan keterampilan sosial lebih cenderung kompeten dalam komunikasi antar budaya daripada individu tanpa keterampilan.

Ada Dua teorema dapat diturunkan dari proposisi 9:

Teorema 7: Individu dengan kemampuan empati lebih cenderung kompeten dalam komunikasi antar budaya daripada individu tanpa kemampuan empati.

Teorema 8: Individu dengan kemampuan pemeliharaan identitas lebih cenderung kompeten dalam komunikasi antar budaya daripada individu tanpa kemampuan pemeliharaan identitas.

Proposisi 10: Individu dengan kemampuan adaptasi psikologis lebih mungkin untuk menjadi kompeten dalam komunikasi antarbudaya daripada individu tanpa kemampuan adaptasi psikologis

Empat teorema dapat diturunkan dari proposisi 10 sebagai berikut:

Teorema 9: Individu dengan kemampuan untuk mengatasi perasaan stres yang disebabkan oleh lingkungan baru cenderung lebih kompeten dalam komunikasi antarbudaya daripada individu tanpa kemampuan untuk menangani perasaan stres.

Teorema 10: Individu dengan kemampuan untuk mengatasi perasaan frustrasi yang disebabkan oleh lingkungan yang baru lebih mungkin untuk menjadi kompeten dalam komunikasi antar budaya daripada individu tanpa kemampuan untuk menangani perasaan frustrasi.

Teorema 11: Individu dengan kemampuan untuk mengatasi perasaan alienasi karena lingkungan baru, cenderung menjadi kompeten dalam komunikasi antar budaya daripada individu tanpa kemampuan untuk menangani perasaan keterasingan.

Paradigma 12: Individu dengan kemampuan untuk mengatasi posisi ambigu oleh lingkungan baru lebih mungkin untuk menjadi kompeten dalam komunikasi antar budaya daripada individu tanpa kemampuan untuk menghadapi situasi ambigu.

Kesadaran budaya mengacu pada memahami keragaman dalam budaya tuan rumah, yang memengaruhi cara orang berpikir dan berperilaku. Oliver (1956) menyebutkan bahwa setiap budaya menunjukkan pola pikir yang berbeda. Salah satu yang sering problem dalam komunikasi antarbudaya adalah the kesalahpahaman dari pola berpikir. Artinya, untuk menjadi efektif dalam antarbudaya interaksi yang pertama harus belajar characteristics dari budaya tuan rumah, terutama pola pemikirannya. Hall (1959) dan Hall dan Whyte (1963) menunjukkan bahwa memahami budaya tuan rumah dapat memungkinkan para pengunjung untuk memodifikasi pola komunikasi mereka agar sesuai dengan isyarat orang-orang dari budaya tuan rumah. Mengubah perilaku agar sesuai dengan budaya tuan rumah adalah kunci untuk mencapai saling pengertian.

Pengetahuan tentang suatu budaya sangat penting untuk komunikasi antar budaya yang efektif. Kluckhohn menegaskan bahwa kesadaran budaya membutuhkan pemahaman tentang "peta budaya"; "jika peta itu akurat, dan kamu bisa membacanya, kamu tidak akan tersesat; jika kamu tahu budaya, kamu akan tahu jalan hidupmu dalam masyarakat.

Komponen kunci dari peta budaya atau tema budaya yang memengaruhi ICC meliputi nilai-nilai budaya, kebiasaan sosial, dan sistem sosial. Studi yang disebutkan di atas telah menunjukkan peran penting yang dimainkan oleh nilai-nilai budaya dalam proses komunikasi antar budaya. Selanjutnya, interaksi antar budaya, kompetensi memerlukan

pemahaman tentang kebiasaan sosial dan sistem sosial dari masyarakat budaya tuan rumah. Poin kuncinya adalah:

Proposisi 11: Individu dengan tingkat dari kesadaran budaya yang lebih tinggi mungkin menjadi kompeten dalam komunikasi antarbudaya daripada individu dengan tingkat yang lebih rendah tingkat kesadaran budayanya.

Tiga teorema yang dapat diturunkan dari proposisi 11:

Teorema 13: Individu dengan pemahaman tentang nilai-nilai budaya host lebih mungkin untuk menjadi kompeten dalam komunikasi antarbudaya daripada individu tanpa pemahaman tentang nilai-nilai budaya tuan rumah.

Teorema 14: Individu dengan pemahaman tentang adat sosial budaya host lebih mungkin untuk menjadi kompeten dalam komunikasi antarbudaya daripada individu tanpa pemahaman tentang kebiasaan sosial budaya tuan rumah.

Theorem 15: Individu dengan pemahaman tentang sistem sosial budaya host lebih mungkin untuk menjadi kompeten dalam komunikasi antarbudaya daripada individu tanpa pemahaman tentang sistem sosial budaya tuan rumah.

Masalah dan Prospek

Ada beberapa tantangan penelitian dalam studi ICC. Tantangan pertama ada karena ketika konsep ICC telah tumbuh lebih canggih, ICC menjadi rancu dengan definisi istilah "kompetensi." Seperti yang disebutkan sebelumnya, argumen masih ada tentang masalah apakah kompetensi merupakan kemampuan yang melekat atau dipelajari. Untuk menjawab pertanyaan ini, Makalah ini mengusulkan bahwa

Kompetensi harus mengacu pada kemampuan kekuatan kepribadian dan keterampilan komunikasi. Dengan kata lain, kemampuan yang melatarbelakangi dan dipelajari.

Phillips (1983) membedakan lebih lanjut konsep kompetensi, keterampilan, dan efektivitas sebagai berikut: kompetensi sebagai situasi pemahaman dan kebutuhan mereka, keterampilan sebagai 'menunjukkan kemampuan untuk memenuhi persyaratan,' dan efektivitas sebagai 'kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa kompetensi hanyalah langkah pertama menuju kompetensi komunikatif.

Akhirnya, kebingungan antara efektivitas dan kompetensi harus kembali dipecahkan untuk sampai pada konsep kompetensi komunikatif. Banyak ahli (misalnya, Hammer, Gudykunst, & Wiseman, 1978) menggunakan istilah "efektivitas" alih-alih "kompetensi." Ruben & Kealey (1979) menggunakan "efektivitas" dan "kompetensi" secara bergantian. Penggunaannya harus dikristalisasi dalam penelitian selanjutnya. Jelas, istilah "kompetensi" lebih disukai, terutama dalam pengaturan komunikasi antar budaya. Pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa efektivitas adalah hanya salah satu dari dua variabel untuk konseptualisasi kompetensi. Variabel lain adalah, "kesesuaian," yang memainkan peran signifikansi yang sama. Dengan kata lain, untuk menjadi kompeten dalam interaksi antar budaya, individu harus berkomunikasi secara efektif dan tepat.

Operasionalisme

Tantangan kedua adalah operasionalisasi ICC. Dua masalah dalam tantangan ini. Pertama: Apa yang harus diukur untuk ICC? ICC mengusulkan empat kategori-kepribadian kekuatan, kemampuan komunikasi, adaptasi psikologis, dan kesadaran budaya yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengukur ICC. Namun, untuk studi

selanjutnya, perlu menemukan lebih banyak elemen untuk menjelaskan ICC.

Kedua: Bagaimana ICC harus dinilai? Penggunaan skala laporan diri, skala laporan lain, atau keduanya masih merupakan pertanyaan kritis. Karena ICC mengandung kekuatan kepribadian dan keterampilan perilaku, beberapa orang akan berpendapat bahwa lebih tepat untuk menggunakan metode laporan diri dan lainnya. Meskipun penggunaan kedua metode dalam kombinasi surat menjamin validitas eksternal data. Akan sulit untuk menjembatani perbedaan antara tindakan diri dan lainnya. Selain itu, masalahnya dipercepat dalam pengaturan komunikasi antar budaya. Sebagai contoh, orang-orang dari budaya yang berbeda mungkin memiliki persepsi atau sikap yang berbeda terhadap proses dalam penelitian ini termasuk skala item dan cara mengoperasikannya.

Jumlah elemen

Tantangan terakhir adalah menentukan elemen-elemen yang harus dimiliki individu agar dianggap "kompeten." Misalnya, apakah cukup bagi individu untuk memiliki kemampuan komunikatif, atau haruskah mereka memiliki kemampuan lain seperti kekuatan kepribadian, adaptasi psikologis, dan kesadaran budaya? Sarjana komunikasi harus menyelidiki apakah yang tingkat ICC dipengaruhi oleh jumlah elemen kompetensi atau dengan beberapa langkah-langkah lainnya. Akan menjadi provokatif untuk memeriksa pertanyaan ini dan, lebih jauh, untuk menyelidiki hubungan timbal balik di antara unsur-unsur ICC.

Karena studi ICC merupakan fenomena interdisipliner, para ahli dari berbagai bidang mungkin menghasilkan dimensi yang berbeda dan komponents dari ICC. Penelitian di masa depan didorong untuk mengadopsi berbagai dimensi dan komponen yang lebih luas untuk studi kompetensi komunikasi antar budaya.

IV. KESIMPULAN

Karena peningkatan kontak antara orang-orang dari budaya yang berbeda yang semakin meningkat dan tidak dapat dihindari, studi mengenai kompetensi antarbudaya (ICC) sangat penting. Hanya dengan penguasaan ICC orang dari berbagai budaya dapat berkomunikasi secara efektif dan tepat. Inilah sebabnya Sitaram dan Cogdell (1976) menyatakan bahwa "semua orang di dunia harus mempelajari komunikasi antar budaya." Tentu saja, pernyataan ini agak luas, tetapi mencerminkan pentingnya belajar lebih banyak tentang orang-orang dari budaya lain.

Meskipun studi tentang kompetensi komunikasi memiliki sejarah yang panjang, pertimbangan kompetensi dari sudut pandang budaya tradisional masih terus berkembang. Artikel ini mencoba untuk mengatur beberapa perspektif ICC dari literatur yang masih ada. Variabel "kompetensi" dikonseptualisasikan agar sesuai dengan pengaturan antarbudaya. Komponen utama ICC dijelaskan. Proposisi, masalah, dan saran untuk penelitian masa depan tentang ICC juga dibahas. Diharapkan bahwa artikel ini dapat membantu mengembangkan fokus penelitian yang lebih koheren dan konsisten di bidang ICC.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, H. (1983). A crosscultural of the dimensions of intercultural effectiveness. *International Journal of Intercultural Relations*, 7, 53-67.
- Altmann, I. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationship*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Argyris, C. (1965a). Explorations in interpersonal competence. *Journal of Applied Behavioral Science*, 58-83.

- Argyris, C. (1965a). Explorations in interpersonal competence-1. *Journal of Applied Behavioral Science*, 1, 58-83.
- Asante, M. K. (1979). *Handbook of intercultural communication*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Barna, L. M. (1979). Intercultural communication stumbling blocks. Dalam *Intercultural communication: A reader* (hal. 291-298). Belmont, CA: Wadsworth.
- Berger, C. R. (1982). Thought and talk: Excuse me, "but have I been talking to myself? Dalam F. E. Dance, *Human communication theory: Comparative essays* (hal. 42-60). New York: Harper & Row.
- Bochner, A. P. (1974). *Interpersonal competence: Rationale, philosophy, and im-plementation of a conceptual framework*. Speech Teacher.
- Brislin, R. W. (1981). *Cross-cultural encounters: Face-to-face interaction*. New York: Pergamon.
- Chen, G. M. (1989). Relationships of the dimensions of intercultural communication competence. *Communication Quarterly*, hal. 118-133.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. Cambridge: MIT Press.
- Cleveland, H. M. (1960). *The overseas Americans*. New York. New York: McGraw-Hill.
- Cooley, R. E. (1984). A conceptual framework. Dalam R. N. (Ed.), *Competence in communication: A multidisciplinary approach* (hal. 11-32). Beverly Hills: Sage.
- Dinges, N. (1983). *Intercultural Competence*. Brislin.
- Ehrlich, H. J. (1973). *The social psychology of prejudice : a systematic theoretical review and propositional inventory of the American social psychological study of prejudice*. New York: Wiley.
- Foot, N. N. (1955). *Identity and interpersonal competence*. Chicago: University of Chicago Press.